

Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi

Ni'matuzahroh

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan pandangan guru serta kesiapan mereka dalam penyelenggaraan kelas inklusif. Subyek dalam penelitian ini adalah 52 guru-guru TK Aisyiah di kabupaten Malang. Metode pengumpulan data menggunakan skala. Analisis data menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif dengan menyajikan data frekuensi dari setiap tingkatan pada aspek-aspek kesiapan guru serta menggunakan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar guru memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik untuk menerima sistem sekolah inklusi. Kendala yang harus difikirkan dalam menyelenggarakan kelas inklusi adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusi yang minim, penolakan keberadaan siswa ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK. Pentingnya melibatkan peran komunitas seperti orangtua, karyawan, masyarakat untuk keberhasilan penyelenggaraan kelas inklusi.

Kata Kunci : Kesiapan guru, pengelolaan kelas inklusif

Pendahuluan

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Lahirnya pendidikan inklusi didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa memandang sisi kelemahan seseorang, agar tidak lagi terjadi diskriminatif pada anak-anak yang memiliki keterbatasan, serta mereka akan mendapat layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Ps 1; Sapon-Shevin; O Neil, 1995; Freiberg, 1995).

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan kebijakan dalam melaksanakan sekolah inklusi, dan telah berdirinya sejumlah sekolah inklusi dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Penerapan pendidikan inklusi tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan berbagai persiapan yang mendalam agar penyelenggaraan inklusi seideal tataran teoritis. Beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam menyelenggarakan inklusif adalah kesiapan pengajar yang kompeten, kurikulum yang berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas siswa ABK, kesadaran dan pemahaman teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di sekolah.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa banyak sekali terjadi kelemahan-kelemahan dalam penyelenggaraan inklusi, hasil penelitian Anshory dkk (2009) menemukan kurangnya kesadaran masyarakat tentang sekolah inklusi dan peran yang dapat diambil oleh masyarakat menjadi salah satu kendala yang harus diatasi dalam optimalisasi pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. Sunaryo (2009) juga menyatakan bahwa sistem dukungan adalah salah satu yang perlu untuk dikembangkan yang meliputi dukungan orang tua, sekolah khusus, tenaga ahli, perguruan tinggi, SLB, peran ahli yang diharapkan dapat berfungsi sebagai media konsultasi, advokasi, dan pengembangan SDM sekolah, dan pemerintah.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan penyelenggaraan pendidikan inklusi Data awal yang diperoleh peneliti dari salah satu SD inklusi di Malang juga menunjukkan sekolah memerlukan bantuan dari berbagai pihak, baik orang tua, pembuat kebijakan, perguruan tinggi yang memiliki ahli-ahli inklusi, untuk ikut berkontribusi sesuai dengan kapasitas masing-masing dalam mengoptimalkan penyelenggaraan sekolah inklusi ini.

Sebagai salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah juga menangkap kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif, Salah satunya adalah pengurus Aisyiyah yang menangani

bidang pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen). Tahun 2014 ini, berupaya untuk membuka kelas inklusif di tingkat TK. Namun, para pengurus menyadari bahwa mereka harus melakukan persiapan yang matang sebelum kelas inklusif dibuka. Untuk itu penelitian ini diarahkan untuk membantu pengurus Aisyia memahami bagaimana kesiapan para guru dalam membuka layanan bagi siswa ABK ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memetakan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh para guru, agar pelaksanaan penyelenggaraan kelas inklusi mampu membantu memberikan layanan pada ABK secara optimal.

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimanakah sikap dan kesiapan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, serta masalah-masalah apasajakah yang akan dihadapi guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi. Penelitian ini menghasilkan data aktual sebagai bahan informasi bagi sekolah yang akan menyelenggarakan kelas inklusi. Selain itu, penelitian ini juga akan menghasilkan data yang menjadi bahan acuan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan sekolah dalam penyelenggaraan kelas inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Isaac dan Michael (1976 dalam Azwar, 2012) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menggambarkan tingkat kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi. Deskripsi disajikan dalam bentuk frekuensi (persentase) subjek pada tingkatan rendah, sedang, dan tinggi untuk setiap aspek. Subjek penelitian ini adalah guru-guru TK Aisyiah kabupaten Malang sebanyak 56 orang guru yang berasal dari 26 sekolah di kabupaten Malang. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan guru yang akan diukur dengan menggunakan skala sikap dalam penyelenggaraan kelas inklusi, yang peneliti susun berdasarkan indikator kesiapan guru dalam pengelolaan kelas inklusi. Analisa data yang digunakan adalah analisa data deskriptif kuantitatif dengan menyajikan data frekuensi dari setiap tingkatan pada aspek-aspek kesiapan guru.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Data

Sikap dan pandangan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi adalah bervariasi. Pada Tabel 1 diketahui bahwa 32 guru (57 %) merasa bangga jika sekolah menyelenggarakan kelas inklusi, karena akan meningkatkan pamor sekolah (50%). Mengenai kesiapan sekolah, sebagian besar guru 25 orang (44,6%) menyatakan sekolah mereka belum siap menjadi sekolah inklusi, karena hanya akan membebani sekolah tanpa membawa keuntungan 73,2%, 44,6% menyatakan bahwa belum semua sekolah perlu diubah menjadi inklusi, dan 46,4% menyatakan bahwa apapun keadaan sekolah, seharusnya tetap bersedia menerima siswa ABK.

Problem-problem yang ada dalam penyelenggaraan kelas inklusi disekolah menurut guru-guru adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi maupun sarana prasarana yang kurang memadai untuk terlaksananya kelas inklusi 62,5%, bantuan pemerintah berupa sosialisasi dan sarana yang minim (48,2%), Penolakan Penolakan siswa reguler belajar guru dan pengetahuan guru yang mini tentang cara memperlakukan ABK masing-masing sebesar 44,6%. Menurut guru sekolah inklusi ideal digagasan namun sulit diaplikasikan 39,2%.

Sebanyak 27 guru 48,2% menyatakan bersedia dan tidak terbebani mengajar inklusi, 48,7 % menyatakan terbebani, 58,9 % (-3 orang) bersedia mengajar jika siswa didampingi oleh guru pendampingnya agar tidak mengganggu konsentrasi saat menjelaskan (58,9%). Senang jika dapat belajar tentang cara menanganisiswa berkebutuhan khusus dikelas 76,8%. Sebanyak 51 orang guru (91,1%) menyatakan perlunya guru dibekali pengetahuan dan cara mengajar dan menangani siswa ABK di kelas inklusi sebesar 76,8%.

Guru tampak kurang yakin terhadap penerimaan siswa reguler terhadap ABK 26 orang (46,4%), sehingga menurut guru siswa reguler perlu diberi pemahaman terlebih dahulu tentang siswa berkebutuhan khusus dan alasan adanya inklusi agar mereka mau belajar bersama dengan siswa yang berkebutuhan khusus (46,4%).

Tabel 1.
 Respon guru terhadap program sekolah inklusi

No	Sikap	N tiap Kategori /Prosentase		
		Rendah (1-2)	Sedang (3-4)	Tinggi (5-6)
Sikap guru ketika sekolah menjadi sekolah inklusi				
1	Saya senang jika sekolah saya menjadi sekolah inklusi karena akan menaikkan pamor sekolah	12 21,4%	28 50,0%	16 28,6%
2	Sebagai guru, saya bangga jika sekolah kami berubah menjadi sekolah inklusi	5 8,9%	32 57,1%	19 33,9%
Pandangan guru tentang kesiapan sekolah menyelenggarakan kelas inklusi				
1	Sekolah tempat saya mengajar belum siap untuk menjadi sekolah inklusi karena guru-guru belum memahami cara memperlakukan siswa yang berkebutuhan khusus	10 17,9%	25 44,6%	21 37,5%
2	Sekolah inklusi hanya membebani pihak sekolah tanpa memberikan keuntungan apa-apa untuk sekolah	41 73,2%	13 23,2%	2 3,6%
3	Bagaimanapun kondisi sekolah, semestinya tetap bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus	6 10,7%	24 42,9%	26 46,4%
4	Belum semua sekolah perlu diubah menjadi sekolah inklusi	7 12,5%	24 42,9%	25 44,6%
Faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidaksiapan sekolah membuka kelas inklusi				
1	Penolakan wali murid reguler tidak setuju anaknya belajar bersama dengan siswa yang berkebutuhan khusus	11 19,6%	35 62,5%	10 17,9%
2	Sekolah belum memiliki pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi maupun sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya kelas inklusi	7 12,5%	26 46,4%	23 41,1%
3	Sekolah inklusi hanya gagasan yang ideal namun sulit diaplikasikan	20 35,7%	22 39,3%	14 25,0%
4	Bantuan dan pengetahuan dari pemerintah yang kurang memadai	15 26,8%	27 48,2%	14 25,0%
5	Beban guru sudah terlalu berat sehingga sebaiknya tidak ditambah lagi dengan ,mengajar kelas inklusi	25 44,6%	22 39,3%	9 16,1%
6	Penolakan siswa reguler belajar bersama siswa ABK	17 30,4%	26 46,4%	13 23,2%
7	Guru-guru belum memahami cara memperlakukan siswa yang berkebutuhan khusus	10 17,9%	25 44,6%	21 37,5%

Pada Tabel 2 juga diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan kelas inklusi belum memadai berupa kurikulum berdiferensiasi 46,4%, hal ini disebabkan karena kurangnya bantuan dari pemerintah (48,3 %), sehingga orangtua menanggung biaya untuk shadow/pendamping (46,4%).

Sebagian besar guru (87.5%) memiliki pendapat tentang pentingnya sekolah melibatkan komunitas seperti orangtua, siswa reguler dan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi. Hasil analisa data keseluruhan membuktikan bahwa sikap guru terhadap penyelenggaraan kelas inklusi sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 82,1%, sementara yang memiliki sikap positif atau mendukung penyelenggaraan kelas inklusi sebesar 17,9%. Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek pada umumnya cenderung memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik untuk menerima sistem sekolah inklusi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa 82,1% guru memiliki kesadaran dan kesiapan yang cukup baik dalam untuk menerima dan menyelenggarakan sekolah inklusi, sementara sebesar 17,9% memiliki kesadaran dan penerimaan yang tinggi terhadap penyelenggaraan kelas inklusi.

Sikap guru terhadap penyelenggaraan inklusi dapat dikategorikan menjadi 2 pendapat, sebagian menyatakan bangga ketika sekolah mereka diubah menjadi sekolah inklusi karena dapat meningkatkan pamor sekolah. Namun sebagian menyatakan sekolah mereka belum siap menjadi sekolah inklusi dengan

beberapa alasan diantaranya sekolah inklusi hanya akan membebani sekolah tanpa membawa keuntungan, belum semua sekolah perlu diubah menjadi inklusi.

Tabel 2.
Respon guru terhadap program sekolah inklusi

No	Sikap	N tiap Kategori /Prosentase		
		Rendah (1-2)	Sedang (3-4)	Tinggi (5-6)
Kesediaan mengajar kelas inklusi				
1	Sebagai guru, saya tidak berkebaratan untuk mengajar kelas inklusi	3 5,4%	26 46,4%	27 48,2%
2	Sebagai guru, saya merasa terbebani jika harus mengajar kelas inklusi	27 48,2%	22 39,3%	7 12,5%
3	Sebagai guru, saya senang jika dapat belajar tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus dikelas	3 5,4%	10 17,9%	43 76,8%
4	Sebagai guru, beban kami sudah terlalu berat sehingga sebaiknya tidak ditambah lagi dengan ,mengajar kelas inklusi	25 44,6%	22 39,3%	9 16,1%
6	Sebagai guru, saya bersedia mengajar kelas inklusi hanya jika ada Guru Pendamping khusus untuk siswa inklusi agar konsentrasi saya tidak terpecah	5 8,9%	18 32,1%	33 58,9%
Pemberian pengetahuan bagi guru sebelum mengajar inklusi				
1	Sebagai guru, saya senang jika dapat belajar tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus dikelas	3 5,4%	10 17,9%	43 76,8%
2	Saya fikir, guru-guru perlu dibekali pengetahuan dan cara mengajar dikelas inklusi	1 1,8%	4 7,1%	51 91,1%
Pandangan tentang penerimaan siswa reguler terhadap ABK				
1	Saya tidak yakin apakah anak-anak reguler bersedia belajar dikelas yang sama dengan siswa berkebutuhan khusus	17 30,4%	26 46,4%	13 23,2%
2	Siswa reguler perlu diberi pemahaman terlebih dahulu tentang siswa berkebutuhan khusus dan alasan adanya inklusi agar mereka mau belajar bersama dengan siswa yang berkebutuhan khusus	-	14 25,0%	42 75,0%
Sarana dan prasarana inklusi				
1	Jika sekolah diubah menjadi sekolah inklusi, seharusnya orangtua yang menanggung biaya Guru Pendamping Khusus (GPK)	8 14,3%	27 48,2%	21 37,5%
2	Sekolah belum memiliki pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi maupun sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya kelas inklusi	7 12,5%	26 46,4%	23 41,1%
3	pemerintah terlalu berambisi membuka sekolah inklusi tanpa memberikan bantuan dan pengetahuan yang memadai bagi sekolah	15 26,8%	27 48,2%	14 25,0%
Sikap terhadap pelibatan komunitas				
1	Saya fikir, penting melibatkan orangtua, guru, siswa reguler dan karyawan agar sekolah inklusif berjalan dengan baik	1 1,8%	6 10,7%	49 87,5%

Dari penelitian ini terungkap beberapa problem yang ada dalam penyelenggaraan kelas inklusi disekolah menurut guru-guru adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi maupun sarana prasarana yang kurang memadai untuk terlaksananya kelas inklusi, sarana prasarana yang minim, pengetahuan masyarakat yang kurang karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah.

Penolakan keberadaan siswa ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler juga menjadi kekhawatiran para guru. Disamping itu guru juga masih memiliki pemikiran bahwa beban mereka akan bertambah ketika adanya siswa ABK dikelas. Hal lain yang menjadi pertimbangan guru adalah pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK dikelas membuat guru harus berfikir mendalam untuk mengelola kelas inklusi. Para guru masih memiliki pandangan bahwa sekolah inklusi ideal digagasan namun sulit diaplikasikan karena harus mempersiapkan banyak hal seperti kurikulum khusus untuk siswa ABK. Melihat berbagai problem tersebut para guru menyatakan pentingnya diberikan pengetahuan tentang ABK dan cara mengajar dan menangani siswa ABK agar pada saat terselenggaranya kelas inklusi guru mengetahui apa yang harus dilakukan.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah guru tampak kurang yakin terhadap penerimaan siswa reguler terhadap ABK, sehingga menurut guru siswa reguler perlu diberi pemahaman terlebih dahulu ten-

tang siswa berkebutuhan khusus dan alasan adanya inklusi agar mereka mau belajar bersama dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Keprihatinan guru juga muncul pada aspek sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta perlunya guru pendamping yang membantu guru kelas untuk mendampingi siswa ABK selama dikelas agar siswa reguler tidak terganggu.

Untuk keberhasilan pembelajaran kelas inklusi, para guru sangat sepakat untuk melibatkan komunitas sekolah seperti orangtua, karyawan, profesional seperti dokter dan psikolog yang membantu memberikan diagnosa dan konsultasi masalah. Hal ini senada dengan hasil penelitian Zigmund, 1997 (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009) penyelenggaraan inklusif membutuhkan persiapan sejumlah prioritas dan menyeleksi secara hati-hati apa yang dibutuhkan untuk diajarkan, lebih jelasnya dipertegas dengan penekanan pada istilah mengajar sesuatu yang khusus dan mengajarkannya dengan cara yang khusus pula. Penyelenggaraan kelas inklusif menurut Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009) harus didesain khusus agar pembelajaran bisa optimal terutama materi pembelajaran, teknik pembelajaran, kurikulum, sistem evaluasi dan fasilitas penunjang yang memadai seperti transportasi khusus, assesmen psikologi, terapi, pengobatan khusus dan konseling yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan efektif karena tujuan utama dari pendidikan inklusif ini adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan khusus siswa.

Persiapan yang matang perlu difikirkan oleh Dikdasmen PDA Kabupaten Malang agar penyelenggaraan kelas inklusif mampu memberikan layanan yang optimal pada siswa, karena dari hasil penelitian tampak jelas bahwa para guru menginginkan berbagai persiapan yang matang seperti sarana prasarana, sosialisai kepada seluruh komunitas sekolah, persiapan kompetensi guru, kesiapan mental siswa reguler. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian penelitian Gersten, Shiller dan Vaughn (2000, dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009) beberapa hal yang digunakan dalam kelas-kelas inklusif saat ini adalah pembelajaran berbasis komunitas (community-based instruction), dimana melibatkan seluruh komunitas yang ada untuk bersama-sama membantu, menerima dan mengoptimalkan potensi siswa ABK untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Mengingat berbagai kendala dalam pelaksanaan inklusif selama ini, menurut hemat peneliti pendekatan pembelajaran berbasis komunitas inilah yang paling mungkin untuk dikembangkan di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meskipun banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menyelenggarakan kelas inklusi, para guru menyatakan kesiapan untuk mengelola dan mengajar dikelas inklusi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar guru menyatakan kesediaan memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik untuk menerima sistem sekolah inklusi.
2. Kendala yang harus difikirkan dalam menyelenggarakan kelas inklusi adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusi yang minim, penolakan keberadaan siswa ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK.
3. Pentingnya melibatkan peran komunitas seperti orangtua, karyawan, masyarakat untuk keberhasilan penyelenggaraan kelas inklusi.

Saran

Beberapa saran yang muncul dari penelitian ini adalah:

1. Perlunya guru diberi pelatihan tentang memahami siswa ABK, penanganan dan pengajaran terhadap siswa ABK.
2. Siswa reguler perlu diberi pengarahan agar mau menerima kehadiran siswa ABK ditengah-tengah mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlunya penelitian lanjutan yang diarahkan pada bagaimana penerimaan siswa reguler, peran komunitas dalam membantu pelaksanaan kelas inklusi, bentuk-bentuk pelibatan orangtua reguler dikelas inklusi.

Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Model pembelajaran dan pendidikan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.
- Freind, M.(2005).Special Education.Contemporary perspective for school professional.Pearson Education, Inc:United State of America.
- Fletcher, et.al. (1994). Cognitive Profile of reading Disability: Comparisons of Discrepancy and Low Achievement Definitions.Journal of Educational Psychology.1994.vo.84. No.1, 6-23.
- Freidman, Harvey, Youngwirth dan Goldstein.(2007). The Relation Between 3-Year-Old Children's Skills and Their Hyperactivity, Inattention, and Aggression. Journal of Educational Psychology, 2007,vol.99, No.3. 671-681.
- Friend, M. (2005). Special Education.Pearson Education, Inc. United State.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M, Pullen, P.C.(2009).Exceptional Learners. An Introduction to Special Education.Pearson Education, Inc:United State of America.
- Henniger, M.L.(2009).Teaching Young Children an Introduction.Fouth Edition.
- Biederman,J. Faraone M.D, Monuteaux, M.C.(2002)..Differential Effect of Environmental Adversity Gender:Rutter's Index of Adversity in a Group of Boys and Girls With and Without ADHD.Journal Psychiatry 2002; 158:1556-1562.
- Mangunsong, F.(2009).Psikologi dan Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus.jilid 1. LPSP3UI:Jakarta
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus. Jilid 2.LPSP3UI:Jakarta.
- O'Brien, R. (1998). [An Overview of the Methodological Approach of Action Research]. <http://www.web.ca/~robrien/papers/arfinal.html> (diakses 20 Februari 2013)
- O'Neil, J. (1997). Building schools as communities: A conversation with James Comer. Educational Leadership, 54, 6-10.
- Pearpoint, J., and M. Forest. (1992). "Foreword." In Curriculum Considerations in Inclusive Classrooms: Facilitating Learning for All Students (pp. xv-xviii), edited by S. Stainback and W. Stainback. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Rief, S. F.(1993). How to Reach and Teach ADD/ADHD ChiLDren. The Center for Applied Research in Education.New York. America.
- Stubs, S.(2002).Inclusive Education where there are few resources, olso: The Atlas Alliance.
- Sunaryo. (2009). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa).
- Susman, Gerald I. (1983). "Action Research: A Sociotechnical Systems Perspective," ed. G. Morgan. London: Sage Publications
- Thomas, G dan Hanlon, C .(2007). Inclusive Education : Deconstructing special Education & Conctructing Inclusion.2nd Edition. Mc.Graw Hill: Open University Press.
- United States Environmental Protection Agency, 1998, An EPA/USDA Partnership to Support Community-Based Education: Discussion Paper. Office of External Affairs August 1998 available at http://www.uwex.edu/erc/doc/discussion_paper.pdf, accessed 20 September 2012.
- Visser, J., Daniels, H dan Cole, T.(2001). International Perspective on Inclusive Education, Volume 1, Emotional & Behavioural Difficulties in Mainstream School. Elsevier Science Ltd:UK.
- Wortham, S.C.(2005). Assesment In Early Childhood Education.Pearson Education, Inc:New Jersey